

BAB II

BIOGRAFI SYAIKH AL-ZARNUJI

A. Riwayat Hidup Syaikh al-Zarnuji

Syaikh al-Zarnuji adalah seorang cendekiawan dari Islam yang hidup pada abad pertengahan yakni antara abad ke-12 dan abad ke-13 masehi,¹ ketika periode akhir masa pemerintahan Bani Abbasiyah, yang saat itu pemerintahan dipimpin oleh khalifah al-Mu'tashim.² Nama lengkap beliau adalah Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil Zarnuji.³ Namun, beliau lebih banyak dikenal dengan nama sebutan yakni "Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji" atau "Syaikh Burhanulislam",⁴ yang mana sebenarnya nama tersebut menunjukkan sebagai sebuah bentuk penghormatan yang diberikan kepada beliau atas karya pemikirannya yang monumental di dalam dunia pendidikan.

Merujuk pada nama belakangnya yakni Zarnuji, diketahui bahwa beliau berasal dari sebuah daerah yang bernama Zarnuj,⁵ daerah tersebut

¹ Miftachul Huda dkk., "Understanding Divine Pedagogy in Teacher Education: Insights From Al-Zarnuji's Ta'lim Al-Muta'allim," *The Social Sciences* 12, no. 4 (2017): 674.

² M. Fathu Lillah, *Kajian Dan Analisis Ta'lim Muta'allim Dilengkapi Tanya Jawab* (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), 4.

³ Lillah, 3; Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 189; Achmad Asrori, "Islamic Education Philosophy Development (Study Analisis on Ta'lim al-Kitab al-Zarnuji Muta'allim Work)," *Journal of Education and Practice* 7, no. 5 (2016): 75; Torikhul Wasyik dan Abdul Muhid, "The Urgency of Classical Learning Motivation in the Millennial Era: Al-Zarnuji's Perspective," *Nazhruna* 33, no. 3 (2020): 328; Huda dkk., "Understanding Divine Pedagogy in Teacher Education: Insights From Al-Zarnuji's Ta'lim Al-Muta'allim," 674.

⁴ Huda dkk., "Understanding Divine Pedagogy in Teacher Education: Insights From Al-Zarnuji's Ta'lim Al-Muta'allim," 675.

⁵ Miftachul Huda, "The Significance of Educative Environment to the Character Development: A Study of Al-Zarnuji's Ta'lim Al-Muta'allim," *International Journal for Innovation Education and Research* 3, no. 3 (2015): 193.

termasuk di dalam kawasan wilayah Ma Wara'a al-Nahar (Transoxiana).⁶ Transoxiana merupakan kawasan wilayah yang berada di Asia Tengah, yakni di sekitar sungai Oxus sebelah timur Turkistan.⁷ Sekarang daerah tersebut berada di dalam lima wilayah negara yang meliputi sebagian besar wilayah di Uzbekistan, bagian wilayah barat dari Tajikistan dan Kyrgystan, bagian wilayah barat laut dari Turkmenistan, dan bagian wilayah selatan dari Kazakhstan.⁸

Terkait dengan tahun kelahiran syaikh al-Zarnuji tidak didapatkan sebuah informasi yang menunjukkannya dari hal tersebut. Namun ditemukan beberapa informasi tahun yang menunjukkan wafatnya syaikh al-Zarnuji dengan beberapa versi tahun yang berbeda yang disebutkan oleh Abuddin Nata, sebagai berikut:

1. Syaikh al-Zarnuji wafat pada tahun 1195 masehi atau 591 hijriyah.
2. Syaikh al-Zarnuji wafat pada tahun 1243 masehi atau 640 hijriyah.⁹

Informasi lain yang menyatakan terkait wafatnya syaikh al-Zarnuji adalah pada tahun 645 hijriyah.¹⁰

⁶ Lillah, *Kajian Dan Analisis Ta'lim Muta'allim Dilengkapi Tanya Jawab*, 4.

⁷ Huda dkk., "Understanding Divine Pedagogy in Teacher Education: Insights From Al-Zarnuji's Ta'lim Al-Muta'allim," 674.

⁸ Maxat Zhabagin dkk., "The Connection of the Genetic, Cultural and Geographic Landscapes of Transoxiana," *Scientific Reports* 7, no. 3085 (2017): 1.

⁹ Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, 189; Arif Muzayin Shofwan, "Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Muta'alim," *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual* 2, no. 4 (2017): 411.

¹⁰ Asrori, "Islamic Education Philosophy Development (Study Analisis on Ta'lim al-Kitab al-Zarnuji Muta'allim Work)," 75.

B. Pendidikan Syaikh al- Zarnuji

Syaikh al-Zarnuji mengawali pendidikannya sejak di mana beliau dilahirkan Transoxiana.¹¹ Hingga pada usia remajanya, beliau sudah melakukan pendidikan diberbagai tempat dan daerah, di antara tempat yang pernah menjadi tempat melakukan pendidikannya adalah di Samarkand dan Bukhara. Sekarang Samarkand dan Bukhara menjadi sebuah kota yang berada di negara Uzbekistan.¹² Pada zaman keemasannya, daerah tersebut terkenal akan kemajuan dibidang pendidikannya dan menjadi pusat penyebaran pendidikan Islam yang sangat maju.

Di masa menjalani pendidikannya tersebut, syaikh al-Zarnuji telah berjumpa dengan beberapa guru yang terkenal dengan keshalihan dan keilmuannya yang mendalam. Samsul Nizar memaparkan beberapa ulama besar pada zamannya yang menjadi guru dari syaikh al-Zarnuji, antara lain:

1. Rukhnul Islam Muhammad bin Abu Bakar. Beliau merupakan guru besar ahli fikih dalam mazhab fikih Imam Abu Hanifah, juga seorang penyair, pujangga, dan mufti di daerah yang bernama Bukhara.
2. Syaikh Hammad bin Ibrahim. Beliau merupakan guru di dalam mazhab fikih Imam Abu Hanifah, juga seorang sartrawan dan ahli ilmu kalam.

¹¹ Transoxiana sekarang terbagi ke dalam lima wilayah negara yang meliputi sebagian besar wilayah di Uzbekistan, bagian wilayah barat dari Tajikistan dan Kyrgystan, bagian wilayah barat laut dari Turkmenistan, dan bagian wilayah selatan dari Kazakhstan. Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, 190; Zhabagin dkk., "The Connection of the Genetic, Cultural and Geographic Landscapes of Transoxiana," 1.

¹² "Bukhara," Wikipedia, *Wikipedia bahasa Indonesia* (blog), diakses 10 Maret 2021, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bukhara>; "Samarkand," Wikipedia, *Wikipedia bahasa Indonesia* (blog), diakses 10 Maret 2021, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Samarkand>.

3. Syaikh Fahrudin Khayani. Beliau merupakan guru di dalam mazhab fikih Imam Abu Hanifah, juga seorang pengarang kitab yang berjudul “Badā’ius Shanā’i”. Beliau merupakan seorang mujtahid di dalam mazhab fikih Imam Abu Hanifah dan juga seorang yang melakukan beberapa karangan kitab.
4. Syaikh Fahrudin Qadhikhan al-Quzjandi. Beliau merupakan seorang mujtahid di dalam mazhab fikih Imam Abu Hanifah.
5. Burhanuddin Ali bin Abu Bakar al-Marghinani. Beliau merupakan ulama besar ahli fikih di dalam mazhab Imam Abu Hanifah yang memiliki karya kitab al-Hidāyah Fī Furū’ al-Figh.
6. Rukhnuddin al-Farghani. Beliau merupakan seorang ulama fikih dalam mazhab Imam Abu Hanifah, juga seorang yang ahli sastra, pujangga, dan penyair.¹³

Berdasarkan identifikasi terhadap beberapa guru dari syaikh al-Zarnuji yang dimuat dalam susunan kitabnya dan telah dijelaskan di dalam muqaddimah, bahwasanya kitab yang berjudul “Ta’līm al-Muta’allim” sebagai karya pemikirannya disusun atas buku-buku yang telah dibacanya dan nasehat-nasehat dari beberapa gurunya yang ahli ilmu dan ahli hikmah. Disebabkan dari perkembangan ilmu fikih pada zaman tersebut, sehingga dijumpai oleh syaikh al-Zarnuji dalam proses pendidikannya adalah mereka para guru ahli ilmu fikih juga ahli ilmu hikmah.

¹³ Shofwan, “Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta’lim Muta'allim,” 411.

Sedangkan aliran ilmu fikih pada zaman tersebut yang mengalami perkembangan adalah fiqh madzhab Imam Abu Hanifah. Dengan demikian, dijumpai di dalam muatan pemikiran-pemikiran syaikh al-Zarnuji tersebut dipengaruhi oleh guru-guru ahli ilmu fikih yang bermadzabkan pada Imam Abu Hanifah dan juga beberapa guru yang juga ahli ilmu hikmah.

C. Kepribadian Syaikh al-Zarnuji

Syaikh al-Zarnuji sebagai seorang cendikiawan di dalam dunia Islam yang memiliki sebuah karya pemikiran berupa kitab yang berjudul “Ta’līm al-Muta’allim”, yang mana hingga pada zaman pendidikan modern seperti sekarang ini masih memiliki eksistensi dalam memberikan pengaruhnya. Sebab tersebut tidak dapat dilepaskan dari kepribadian yang melekat pada diri seorang syaikh al-Zarnuji sebagai berikut:

1. Cinta ilmu

Kecintaan syaikh al-Zarnuji terhadap ilmu terlihat melalui riwayat pendidikannya yakni dimulainya melakukan pendidikan di daerah kelahirannya. Kemudian dilanjutkan pendidikan di masa remajanya ke berbagai daerah yang seperti ke daerah Bukhara dan Samarkand. Daerah tersebut merupakan daerah yang mengalami perkembangan ilmu yang sangat maju pada zamannya.¹⁴ Dan dari sanalah syaikh al-Zarnuji melakukan pendidikannya ke berbagai guru

¹⁴ Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, 190; Wasyik dan Muhid, “The Urgency of Classical Learning Motivation in the Millennial Era: Al-Zarnuji’s Perspective,” 328–29.

yang memiliki keahlian pada masing-masing bidang keilmuan seperti bidang keilmuan fiqih, sastra, syair, dan kalam.¹⁵

Dengan demikian dapat diketahui bahwasannya berkat dari kecintaanya yang dalam terhadap ilmu yakni ditandainya dengan banyak menghabiskan waktu dalam kehidupannya yang digunakan untuk mempelajari ilmu keberbagai guru dan berbagai bidang keilmuan. Sehingga menjadikannya seorang cendekiawan besar di dalam dunia pendidikan sepanjang zaman.

2. Cerdas

Kemampuan dalam berfikir dan memahami suatu permasalahan merupakan suatu kelebihan yang dimiliki syaikh al-Zarnuji yang dapat dilihat dalam karya pemikirannya yakni Ta'lim al-Muta'allim. Hal yang demikian disebabkan adanya kemampuan pada diri syaikh al-Zarnuji dalam memahami permasalahan yang beliau amati.

فَلَمَّا رَأَيْتُ كَثِيرًا مِنْ طُلَّابِ الْعِلْمِ فِي زَمَانِنَا يَجِدُونَ إِلَى الْعِلْمِ
وَلَا يَصِلُونَ أَوْ مِنْ مَنَافِعِهِ وَثَمَرَاتِهِ وَهِيَ الْعَمَلُ بِهِ وَالنَّشْرُ يُحْرَمُونَ لِمَا
أَنَّهُمْ أَخْطَأُوا طَرِيقَهُ وَتَرَكُوا شَرَائِطَهُ

“Maka ketika saya mengamati, kebanyakan dari beberapa orang yang menuntut ilmu pada zaman saya, sebenarnya semuanya sudah bersungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu. Namun, semuanya tidak memperoleh manfaat dari mempelajari ilmu dan beberapa buahnya ilmu tersebut. Buahnya ilmu itu mengamalkan ilmunya dan menyebarkannya. Sebab mereka

¹⁵ Abdul Fattah dan Benny Afwadzi, “Pemahaman hadits Tarbawi Burhan al Islam al Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al Muta'allim,” *Ulul Albab* 17, no. 2 (2016): 201; Wasyik dan Muhid, “The Urgency of Classical Learning Motivation in the Millennial Era: Al-Zarnuji's Perspective,” 329; Huda, “The Significance of Educative Environment to the Character Development: A Study of Al-Zarnuji's Ta'lim Al-Muta'allim,” 193; Shofwan, “Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta'lim Muta'alim,” 411.

semua itu terhalang karena mereka itu salah dalam pedomannya dan meninggalkan beberapa syarat dalam menuntut ilmu.”¹⁶

Dengan pemahaman keilmuan yang mendalam, maka syaikh al-Zarnuji mampu memberikan suatu analisis problematika yang sedang terjadi. Sehingga kemudian dibuatkannya sebuah buku atau kitab yang dapat dijadikannya pedoman bagi seseorang yang hendak mempelajari suatu ilmu hingga mendapatkan keberhasilan dari hal tersebut.

Kecerdasannya dari syaikh al-Zarnuji juga tercermin dari karya pemikiran yang buatnya ini, yang mana hingga zaman sekarang masih dianggap penting untuk diterapkan dalam pendidikan. Dan hal tersebut diakui juga dari beberapa orientalis dari dunia pendidikan modern bangsa Barat sebagai sebuah karya yang besar dalam dunia pendidikan, seperti G.E.V. Gruneboum, H. Reland, Casparia, dan Plessner.¹⁷

3. *Religious*

Syaikh al-Zarnuji sebagai seorang yang diakui ahliannya dalam keilmuan terutama dalam bidang pendidikan. Tidak dapat dikesampingkan hal tersebut, juga merupakan dari beberapa pengaruh yang disebabkan oleh pendidikan yang dilakukannya. Beliau banyak memilih guru yang ahli ilmu dan hikmah selama masa menjalani pendidikan.

¹⁶ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim* (Surabaya: al-Miftah, t.t.), 2.

¹⁷ Jafar Paramboor dan Mohd Burhan Ibrahim, “Educational Leadership as a Manifestation of ‘Adan’ in Education: Conception of Zarnuji,” *International Journal of Education and Research* 2, no. 3 (2014): 2.

بَعْدَ مَا اسْتَخَرْتُ اللَّهَ تَعَالَى فِيهِ

“Hal seperti ini saya lakukan setelah memohon petunjuk kepada Allah di dalam kitab yang saya buat.”¹⁸

Seperti pada hal tersebut dapat diketahui melalui caranya dalam menuliskan atau membuat karya pemikiran yang diwujudkan dalam bentuk kitab yang berjudul “Ta’līm al-Muta’allim” yakni dengan melakukan istikharah atau memohon petunjuk kepada Allah dalam membuat karya. Harapan beliau dengan adanya kitab ini, kelak mampu memberikan manfaat dan keuntungan bagi dirinya ketika di akhirat.

4. Altruisme

Memiliki suatu kepribadian yang peduli terhadap kepentingan orang lain merupakan wujud dari kemanfaatan ilmu yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki rasa kasih sayang. Hal tersebut tercermin di dalam diri seorang guru besar di dalam pendidikan yakni syaikh al-Zarnuji.

وَأَحْبَبْتُ أَنْ أُبَيِّنَ لَهُمْ طَرِيقَ التَّعَلُّمِ عَلَى مَا رَأَيْتُ فِي الْكِتَابِ
وَسَمِعْتُ مِنْ أَسَاتِيدِي أُولِي الْعِلْمِ وَالْحِكْمِ

“Saya dengan perasaan senang ingin memberikan penjelasan kepada semua orang terhadap pedomannya mempelajari ilmu berdasarkan beberapa buku yang sudah saya cermati dan mendengarkan dari beberapa guru saya yang ahli ilmu dan hikmah.”¹⁹

Melihat yang demikian, syaikh al-Zarnuji dengan perasaan senangnya untuk memberikan sebuah pedoman kepada seseorang yang menuntut ilmu seraya sebagai bentuk kepedulian yang dalam

¹⁸ Al-Zarnuji, *Ta’līm al-Muta’allim*, 2.

¹⁹ Al-Zarnuji, 2.

terhadap keberhasilan menuntut ilmu yang dilakukan oleh orang lain. Sehingga seseorang tersebut mampu mendapatkan kebahagiaan yang ditandai dengan adanya kemanfaatan dari mempelajari ilmu secara benar dan memperhatikan beberapa syarat dalam menuntut ilmu.

5. Rendah hati

Sebagaimana sikap seseorang yang memiliki banyak ilmu, seperti yang banyak dikatakan bahwasanya semakin banyak ilmu seseorang maka dia akan semakin merunduk atau rendah hati terhadap lainnya. Syaikh al-Zarnuji sebagai seorang yang memiliki dan menguasai banyak ilmu, seperti pada hal dirinya ketika membuat kitab yang didedikasikan kepada dunia pendidikan yakni Ta'lim al-Muta'allim. Hal ini dapat dijumpai pada bagian muqaddimah kitabnya.

رَجَاءَ الدُّعَاءِ لِي مِنَ الرَّاعِيَيْنِ فِيهِ الْمُخْلِصِينَ بِالْفَوْزِ وَالْخَلَاصِ فِي
يَوْمِ الدِّينِ

“Halnya saya mengharapakan do’a dari semua orang yang menyukai kitab ini yang dibersihkan hatinya. Sehingga saya memperoleh kebahagiaan dan keselamatan di dalam hari kiamat.”²⁰

Dengan pernyataannya tersebut, menunjukkan bahwasannya dirinya yang sebenarnya memiliki dan menguasai ilmu yang sangat banyak, sebab adanya keterbatasannya maka beliau membuat sebuah karya pemikiran yang demikian. Maka dengan adanya hal ini, dirinya berharap kepada orang lain supaya berkenan untuk mendo’akan dirinya demi keselamatan dan juga kebahagiaannya ketika di akhirat.

²⁰ Al-Zarnuji, 2.

D. Ta'lim Al-Muta'allim

Ta'lim al-Muta'allim adalah karya pemikiran terbesar dari seorang cendekiawan muslim yakni syaikh al-Zarnuji. Karya yang muncul sejak pada periode zaman klasik dalam pendidikan Islam tersebut hingga sekarang karya pemikirannya masih banyak digunakan di dalam penerapan pendidikan di zaman modern, dengan pendidikan yang sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek kehidupan manusia meliputi perkembangan teknologi di dalamnya.

Kitab “Ta'lim al-Muta'allim” merupakan sebuah pemikiran yang terlahir dari sebuah latar belakang yang dijumpainya oleh syaikh al-Zarnuji, yakni adanya fenomena di dalam lingkaran pendidikan yang terjadi pada zamannya, di mana banyaknya para peserta didik dalam proses pendidikan atau seorang yang sudah menempuh pendidikan dengan sungguh-sungguh, namun belum memiliki kemampuan dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam kehidupan bermasyarakatnya. Maka dari itu beliau merasa perlu memberikan beberapa pedoman yang kelak dapat kiranya dimanfaatkan oleh mereka para peserta didik atau seorang yang sedang dalam masa pendidikan.

Analisis yang telah dilakukan syaikh al-Zarnuji yang ditunjukkan dalam bagian pendahuluan di dalam karyanya kitab “Ta'lim al-Muta'allim”, bahwa mereka yakni orang yang sedang dalam masa pendidikan melakukan sebuah pedoman yang salah dan ada beberapa persyaratan dalam proses pendidikan yang ditinggalkannya. Menurut syaikh al-Zarnuji, bahwasanya dalam menjalani sebuah proses di dalam pendidikan harus dilakukan hal-hal

tersebut secara benar. Sehingga hal tersebut tidak menimbulkan sesuatu yang dapat mengakibatkan kerugian-kerugian, seperti terjadinya berbagai konflik di masyarakat dengan sebab atau alasan yang ditimbulkan oleh pendidikan.

Pemikiran syaikh al-Zarnuji memiliki rujukan atau kecondongan terhadap pemikiran dalam madzhab Hanafi yang dipengaruhi oleh pendidikan selama menjalani pendidikan di sekolah-sekolah bermadzab Imam Hanafi di Afganistan, Khurasan, dan Transoxiana.²¹ Dalam karya pemikirannya tercermin tersebut banyak mengutip dari pemikiran-pemikiran dari ulama-ulama madzhab Hanafi termasuk juga yang dikutip pemikirannya pada isi kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah pendiri madzhab yakni Imam Abu Hanifah.²²

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai hasil pemikiran syaikh al-Zarnuji yang membahas mengenai pedoman bagi peserta didik dalam pendidikan yang keseluruhan fasal-fasal pembahasannya berlandaskan pada pendidikan karakter *religious*.²³ Syaikh al-Zarnuji dalam kitabnya yang berjudul "*Ta'lim Muta'allim*" membagi ke dalam tiga belas susunan fasal (bab) yang setiap susunan fasalnya terdapat pedoman-pedoman pendidikan yang bertahap. Di antara susunan fasal-fasal yang terdapat pada kitab "*Ta'lim Al-Muta'allim*" sebagai pemikiran pedoman pendidikan dari syaikh al-Zarnuji, antara lain: fasal pertama adalah hakikatnya ilmu, fikih dan keutamaannya. Fasal kedua adalah niat ketika belajar. Fasal ketiga adalah memilih ilmu, guru, teman, dan

²¹ Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, 189.

²² Arifin, 190.

²³ Imam Ahmad Taufiq, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* Dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia" (Skripsi, Semarang, UIN Walisongo, 2018), 60.

ketekunan. Fasal keempat adalah memuliakan ilmu dan ahli ilmu. Fasal kelima adalah bersungguh-sungguh, konsisten, dan cita-cita yang luhur. Fasal keenam adalah memulai belajar, ukuran dalam belajar, dan urutan-urutan dalam belajar. Fasal ketujuh adalah tawakal. Fasal kedelapan adalah waktu dalam menghasilkan ilmu. Fasal kesembilan adalah kasih sayang dan nasehat. Fasal kesepuluh adalah mengambil manfaat. Fasal kesebelas adalah wara' di dalam masa belajar. Fasal keduabelas adalah perkara yang membuat hafal dan membuat lupa. Fasal ketigabelas adalah perkara yang mendatangkan rizki dan mencegah datangnya rizki, dan perkara yang dapat memperpanjang umur serta memendekkan umur.²⁴

Ta'lim Al-Muta'allim sebagai karya yang sangat besar di dalam lingkaran pendidikan telah diberikan komentar (syarah) oleh beberapa ahli ilmu dari berbagai bidang, seperti: al-'Allamah al-Jalil al-Syaikh Ibrahim bin Ismail, syaikh Yahya bin Ali bin Naskuh, Imam Abdul Wahab al-Sya'rani, dan al-Qadi Zakariya al-Ansari.

Dalam karya pemikiran syaikh al-Zarnuji ini yakni kitab Ta'lim al-Muta'allim terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan yang terkandung, antara lain:

1. Kelebihan

- a. Ta'lim al-Muta'allim adalah sebuah karya pemikiran yang monumental dan diperhitungkan keberadaanya dalam pendidikan hingga sekarang.

²⁴ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, 3.

- b. Ta'lim al-Muta'allim pada zaman sekarang tidak digunakan hanya oleh kalangan muslim saja, namun juga digunakan oleh para ilmuwan dan orientalis dari bangsa Barat.
 - c. Ta'lim al-Muta'allim sekarang sudah tersebar ke berbagai belahan negara di dunia, hingga dilakukan banyak pencetakan dan penerjemahan diberbagai negara dengan berbagai bahasa.
 - d. Di negara Indonesia Ta'lim al-Muta'allim sudah banyak digunakan sebagai bahan pelajaran diberbagai lembaga pendidikan.
 - e. Ta'lim al-Muta'allim berisikan materi pedoman pendidikan yang menarik. Di dalamnya terdiri dari tujuan, prinsip, dan strategi yang disajikan atas beberapa hadits, kalam hikmah, syair, dan sejarah dari ulama-ulama.
 - f. Susunan Ta'lim al-Muta'allim atas susunan berkelanjutan. Artinya dari fasal pertama hingga terakhir saling berhubungan.
2. Kelemahan
- a. Ditinjau dari aspek ruang dan waktu, Ta'lim al-Muta'allim terdapat kesenjangan waktu yang terlampau sangat lama.